

Perancangan Bangunan *Mixed-Use* di Pasar Minggu Jakarta Selatan

^{1,*}Nurjam'an Nurjam'an

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

[e]mail correspondence: nurjaman.arch@gmail.com

Received : 29/04/2023

Revised : 11/06/2023

Accepted : 12/06/2023

Abstrak

Penelitian ini adalah tentang bagaimana merancang bangunan *Mixed-Use* pasar dan hunian yang terintegrasi dengan lingkungan dan fasilitas transportasi di Pasar Minggu. Tujuan dari perancangan adalah mewujudkan bangunan yang efisien sebagai tempat tinggal maupun tempat bekerja yang dapat memanfaatkan potensi lingkungan. Lokasi yang dipilih sebagai tapak obyek perancangan adalah kawasan Pasar Minggu sebagai salah satu simpul transportasi strategis di Jakarta. Dalam menyusun konsep desain diajukan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana mengintegrasikan fungsi pasar dan hunian dalam konsep *Mixed-Use*, (2) Bagaimana mengembangkan desain terintegrasi dengan lingkungan yang mengakomodasi kebutuhan dan prinsip desain kawasan berbasis T.O.D (*Transit Oriented Development*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan mengumpulkan data melalui studi literatur atau kepustakaan, *survey* dan dokumentasi serta wawancara. Dari hasil pembahasan dapat dikemukakan bahwa implementasi desain fasilitas bersama, pengaturan tata letak pasar, dan aksesibilitas melalui pengembangan ruang vertical berdasar zona, ruang penghubung dan ruang bersama.

Kata Kunci : Mixed Use, Pembagian Ruang, Aksesibilitas

Abstract

This research is about how to design market and residential mixed-use buildings that are integrated with the environment and transportation facilities in Pasar Minggu. The purpose of the design is to realize an efficient building as a place to live and work that can utilize the potential of the environment. The location chosen as the site of the design object is the Pasar Minggu area as one of the strategic transportation facilities in Jakarta. In preparing the design concept, the following problems were proposed: (1) How to integrate market and residential functions in the Mixed-Use concept, (2) How to develop an integrated design with an environment that accommodates the needs and principles of T.O.D-based area design (Transit Oriented Development). This research uses analytical descriptive research methods by collecting data through literature studies, surveys and documentation as well as interviews. From the results of the discussion, it can be stated that the implementation of shared facility design, market layout arrangement, and accessibility through the development of vertical space based on zones, connecting spaces and shared spaces.

Keywords : Mixed Use, Space Sharing, Accessibility

1. Pendahuluan

Pasar Minggu merupakan pasar tradisional bersejarah yang sangat penting dalam simpul perekonomian di daerah Jakarta Selatan yang dikelola oleh PD Pasar Jaya. Lokasi Pasar Minggu sangat strategis, banyaknya pedagang kaki lima yang menjamur di jalanan memperburuk kondisi lalu lintas dan transportasi warga di Pasar Minggu, hal ini tentu mengurangi tingkat kenyamanan pengunjung.

Kondisi pasar yang semakin memprihatinkan juga menjadi latar belakang perancangan pasar ini. Pasar Minggu memiliki luas sekitar 32.138,216 m² dimana jumlah lahan yang tersedia cukup luas sehingga lahan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan. Pada tahun 2017, Pasar Minggu telah direncanakan akan direvitalisasi menjadi sebuah *Mixed-Use* yang meliputi rumah susun dan pasar yang terintegrasi dengan moda transportasi public seperti Trans Jakarta dan Commuter Line (KRL). Melalui kehadiran *Mixed-Use* yang memanfaatkan potensi kemudahan trafik serta akumulasi berbagai aktivitas yang ada selama ini sebagai bagian dari pengembangan kawasan (Bowley & Evins, 2020), (Wilza et al., 2021).

Program ini sejalan dengan rencana pengembangan TOD di kawasan Pasar Minggu yang dapat dikombinasikan pada program peningkatan arsitektur kawasan. Perancangan arsitektur rumah susun dan pasar sebagai bagian pemecahan jawaban keterbatasan lahan harus memperhatikan keberadaannya sebagai sub-system kawasan yang mendukung TOD.

Tema yang diangkat untuk perancangan *Mixed-Use* ini adalah dengan pendekatan optimalisasi ruang yang diintegrasikan dengan parameter TOD sehingga desain akan memaksimalkan akses ke transportasi publik yang sudah ada seperti terminal dan stasiun pasar minggu. Dalam perancangan ini difokuskan pada upaya mengintegrasikan ruang-ruang yang beragam serta mendesain system bangunan yang ada memberikan kemudahan sirkulasi maupun pergerakan lingkungan (Aprialzy et al., 2020).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif analitis, yakni suatu metode pembahasan dengan mendeskripsikan data, yang terdiri dari data literatur, wawancara, dan data lapangan, yang dipadukan dan dianalisa guna memperoleh rumusan yang mendukung tujuan pembahasan (Ali et al., 2023). Untuk memperoleh data-data primer dan sekunder yang mendukung dan cocok untuk penyusunan laporan perancangan bangunan multifungsi maka metode pengumpulan data yang digunakan ialah:

- Studi literatur / kepustakaan, yakni suatu cara mengumpulkan data dari sumber-sumber yang jelas.
- Survey dan dokumentasi, yakni suatu cara mengumpulkan data dengan pengambilan gambar dan secara langsung di lokasi penelitian.
- Wawancara, yakni suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan secara langsung dengan narasumber yang bersangkutan.

3. Kajian Literatur

Mixed-Use desain (Generalova et al., 2018) adalah suatu perancangan yang menyatukan dua atau lebih fungsi yang berbeda pada satu bangunan sehingga saling terhubung dan memiliki nilai fungsi serta ekonomi yang tinggi (Andiani et al., 2022). Adapun TOD (Transit Oriented Development) (Prayogi, 2019) adalah pola penataan kawasan yang bersifat mengembangkan dan mengintegrasikan ruang-ruang fungsional pada suatu kawasan yang menjadi satu simpul sehingga menghasilkan interkoneksi kota yang tinggi (Andiani et al., 2022). Prinsip TOD adalah *walk, cycle, transit, density, compact, mix* dan *shift* (Lindarto & Harisdani, 2019). Oleh sebab itu penerapan mixed use pada lokasi yang menjadi TOD memiliki kontribusi kuat membangun tata ruang kawasan yang efektif dan efisien serta berkelanjutan (Culaba et al., 2020) (Bae et al., 2020).

Tabel 1. Penerapan Prinsip Mixed Use Desain
(sumber: Diolah dari (Andiani et al., 2022))

Prinsip Mixed Use Desain	Uraian Implementasi Pada Desain
--------------------------	---------------------------------

Multifunction	Menyediakan dan mewadahi ruang - ruang yang mengakomodasi dari kebutuhan yang berbeda pada satu lingkungan/Gedung dalam bentuk zona-zona yang menjamin adanya privasi maupun kenyamanan penggunaannya;
Interconnection	Membangun system ruang penghubung antara kelompok ruang yang berbeda dapat dijangkau secara mudah oleh pejalan kaki dengan jarak yang efisien;
Integration	Membangun ruang yang bersifat mengintegrasikan pada lokasi yang strategis dan terjangkau;
Walkable	Keterjangkauan yang diukur dari kemampuan atau tingkat kelelahan pengguna dengan berjalan kaki sehingga diperlukan suatu penataan/organisasi ruang yang efisien dan terjangkau.

Tabel 2. Kelompok Ruang
(sumber: Diolah dari (Andiani et al., 2022), (Purnomo & Septanti, 2021))

Kelompok Ruang	Rusunawa	Pasar
Utama	Ruang Utama yaitu unit hunian yaitu rumah dengan kamar tidur, ruang keluarga, kamar mandi, dapur dan teras/ruang sirkulasi,. Standar per orang yaitu 9 m2 untuk tempat tinggal dengan unit paling kecil 21 m2.	Ruang jual beli dan koridor, ruang penerima untuk aktivitas jual beli terbuka.
Penunjang	Ruang Penunjang yaitu ruang untuk unit usaha, ruang pengelola, ruang penitipan anak, ruang parkir, ruang ME, dan tempat penampungan sampah	Ruang Penunjang yaitu ruang untuk perkumpulan unit usaha, ruang pengelola, ruang penyimpanan, ruang parkir, ruang ME, dan tempat penampungan sampah

Integrasi

Memisahkan ruang utama yang memiliki aktivitas berbeda dan mengembangkan ruang yang menyatukan serta membangun akses ke dalam/keluar atau sirkulasi yang memungkinkan penghuni memanfaatkan atau pengunjung berkunjung.

4. Pembahasan

4.1 Analisis dan Sintesa

4.1.1 Lokasi Tapak

Lokasi tapak merupakan hal penting dalam perencanaan tapak dengan memperhatikan kondisi dari area sekitar kawasan lingkungan Pasar Minggu untuk di analisis kemudian dikembangkan dalam desain perencanaan bangunan. Untuk memastikan kesesuaian analisis tapak berdasar parameter TOD maka perlu pendekatan pada potensi kawasan tersebut (Maudina et al., 2021). Jadi prinsip TOD belum sepenuhnya dimiliki oleh kawasan Pasar Minggu namun memiliki potensi menuju tujuan tersebut.



Gambar 1. Visualisasi Lokasi Proyek
(sumber: Google Map)

Tabel 3. Data Tapak

Peruntukan Lokasi	Karya / Bangunan Umum dan Fasilitasnya
Nama Proyek	<i>Mix_Used</i> (Pasar, Rumah Susun dan Terminal)
Sifat Proyek	Fiktif
Owner/Pemberi Tugas	Swasta
Sumber Dana	Investor
Lokasi	Jl. Raya Pasar Minggu Jakarta Selatan, 12730
Luas Lahan	32.138 m ²

Tabel 4. Regulasi Tapak

Luas lahan	32.138 m ²
KDB 45%	45% x 32.138 14.462,1 m ²
KLB 4	4 x 32.138 128.552 m ²
KDH 30%	35% x 32.138 11.248,3 m ²
KTB 50%	50% x 32.138 16.069 m ²
KB	Max 25 lt
Kondisi Tanah	Relatif Datar

Tabel 5. Batasan Lahan

Utara	Jl. Terminal Baru
Selatan	Jl. Raya Ragunan
Timur	Jl. Raya Pasar Minggu
Barat	Jl. Terminal Baru



Gambar 2. Kondisi Eksisting Site
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Lahan parkir yang tersedia di Pasar Minggu tidak cukup untuk mengakomodasi semua kendaraan, menyebabkan banyaknya kendaraan yang parkir di jalan raya dan trotoar. Kawasan ini telah dilengkapi dengan Ruang Terbuka dan Ruang Terbuka Hijau (RTH), termasuk taman di sepanjang jalur pejalan kaki dan di Jalan Raya Pasar Minggu, serta RTH di Terminal Bus Pasar Minggu. Vegetasi yang digunakan termasuk tanaman peneduh dan tanaman hias di trotoar. Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan ini masih banyak dan berdesakan, mengambil alih jalur pejalan kaki, yang mengakibatkan pengurangan lebar jalur kendaraan. Di Jalan Raya Pasar Minggu dan Jalan Ragunan, banyak penjual yang menawarkan berbagai barang, seperti sayuran, makanan, sepatu, telepon genggam, pulsa, dan juga layanan seperti potong rambut, bengkel, wartel, serta pangkalan ojek.

Jalur pedestrian di kawasan Pembangunan Pasar Minggu sudah ada, namun penggunaannya oleh pejalan kaki masih minim. Terutama di trotoar depan Stasiun Kereta Api Pasar Minggu, yang kurang optimal fungsinya karena digunakan pedagang kaki lima untuk berjualan dan menyimpan gerobak. Keamanan dan kenyamanan di area ini terasa sangat kurang. Di Kawasan Pembangunan Terpadu Pasar Minggu, terdapat dua tempat pembuangan sampah: satu di Jalan Raya Pasar Minggu dan satu lagi di belakang Terminal Bus Pasar Minggu. Namun, keberadaan tempat pembuangan sampah ini menyebabkan pencemaran di sekitar area tersebut. Sungai yang melewati kawasan ini, yang berada di dalam pasar dan terminal, memiliki air yang tergenang dan kotor. Lebar sungai ini sekitar 3 meter dengan kedalaman 1,5 meter.

4.1.2 Analisis Tapak



Gambar 3. Analisis Tapak
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Pencapaian menuju site perencanaan yang mudah karena terletak diantara dua jalan raya yaitu Jl. Raya Pasar Minggu dan Jl. Raya Ragunan. Lokasinya yang strategis dan akses yang mudah, dekat dengan angkutan umum massal Terminal Pasar Ming dan stasiun kereta api, menjadikannya lokasi yang ideal untuk bangunan multifungsi yang dapat melayani berbagai fungsi kegiatan pasar dan perumahan. Kemudahan dan kenyamanan mobilitas manusia dan barang juga menjadi alasan potensi tersendiri bagi perencanaan bangunan ini.

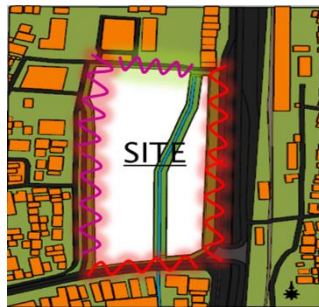
4.1.3 Analisis Sirkulasi



Gambar 4. Analisis Sirkulasi
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Sirkulasi kendaraan pada sekitar site merupakan sirkulasi 2 arah dimana jalan utama nya adalah Jalan Raya Pasar Minggu yang merupakan jalan lintas provinsi yang di lalui kendaraan umum dan pribadi dengan tingkat mobilitas sangat tinggi. Kemudian Jalan Raya Ragunan yang merupakan jalan raya dalam kota juga mempunyai tingkat mobilitas angkutan umum yang cukup signifikan. Banyak angkot yang lalu lalang dan rawan terhadap kemacetan.

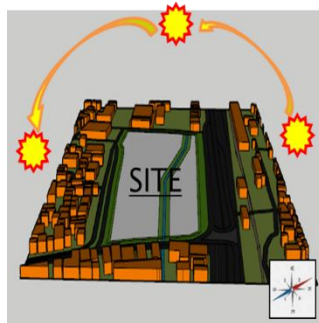
4.1.4 Analisis Kebisingan



Gambar 5. Analisis Kebisingan
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Faktor kebisingan tinggi terjadi di Jl. raya pasar minggu dan Jl. raya ragunan yang merupakan jalan utama dengan tingkat kepadatan kendaraan yang tinggi. Kebisingan sedang di sisi barat dan utara yaitu jalan terminal baru yang merupakan jalan tembusan menuju pemukiman penduduk.

4.1.5 Analisis Matahari



Gambar 6. Analisis Matahari
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Cahaya matahari yang masuk akan menumbulkan hawa panas. Solusinya adalah Peletakan masa bangunan mengikuti arah edar lintasan matahari dengan kata lain sisi memanjang masa bangunan mengarah ke timur dan barat. Yang berikutnya. Unit yang menghadap timur barat di tambahkan sirip peneduh, secondary skin dan menimalisir bukaan. Memberikan material yang dapat meredam panas.

4.1.6 Analisis View

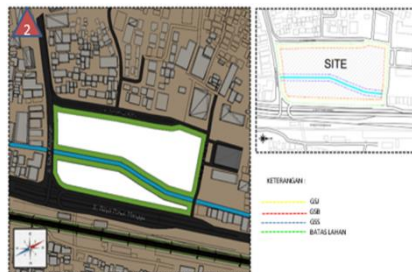


Gambar 7. Analisis View
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Kondisi tapak yang letaknya di wilayah perkotaan menjadi potensi dalam pertimbangan terhadap respon view dan orientasi masa bangunan. Membuat masa bangunan menjadikan bebas dalam mengorientasikan masa bangunan ke berbagai arah.

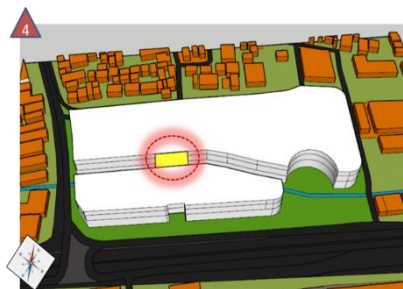
4.2 Konsep Perencanaan dan Perancangan

4.2.1 Respon Tapak



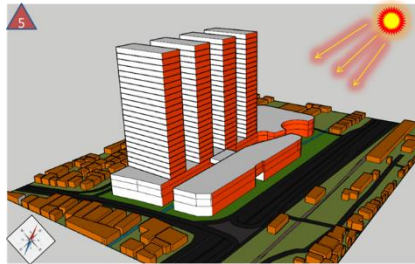
Gambar 8. Respon Tapak
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Proses pembentukan massa yang di ciptakan di mulai dari analisis bentuk lahan yang di lintasi sungai.



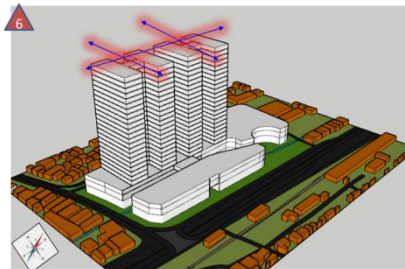
Gambar 9. Merespon Peraturan
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Kemudian bentuk massa di sesuaikan dengan peraturan-peraturan dari pemerintah daerah setempat.



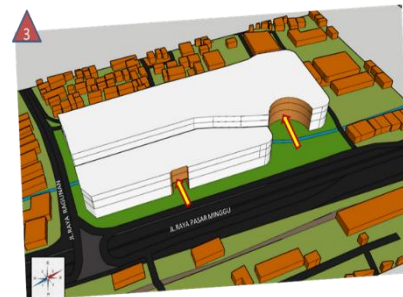
Gambar 10. Merespon Pengunjung
(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

Yang berikutnya massa pada area penerima di buat cekung kedalam pada bagian pintu masuk, agar terkesan menyambut atau menerima. Pada sudut2 masa bangunan di buat lekukan agar bangunan tidak terkesan kaku dan monoton.



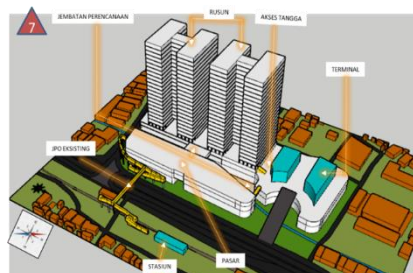
Gambar 11. Respon Terhadap Pengunjung
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Keempat massa yang terpisah saling terhubung dengan adanya skybridge pada lantai tiga (3) agar pergerakan pengunjung menerus.



Gambar 12. Massa Merespon Matahari
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

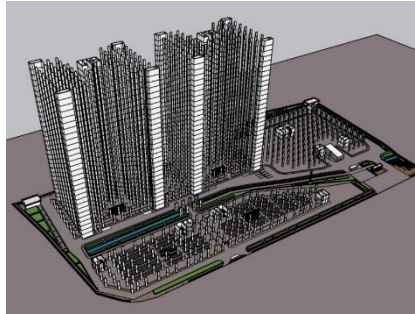
Bentuk massa tower Rusun mengikuti arah edar lintasan matahari untuk menghindari sinar matahari secara langsung.



Gambar 13. Massa Merespon View
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Pada pasar basah bukaan di letakan di sisi-sisi fasad yang menonjol tujuannya supaya cahaya matahari tidak masuk secara langsung dimana area ini terletak di bagian depan yang menghadap ke sisi barat atau arah matahari terbit. Pada bukaan di sisi bagian belakang pasar basah menggunakan rooster tujuannya agar bisa mengalirkan udara secara baik dan penghawaan udara menjadi sehat.

4.2.3 Sistem Struktur



Gambar 16. Sistem Struktur
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Analisis sistem struktur pada perencanaan bangunan pasar, rusun dan terminal ini adalah menggunakan sistem Super-Structure atau dengan istilah lain adalah sebuah sistem struktur yang menyalurkan beban bangunan yang berada diatas permukaan tanah (struktur atas). Sistem struktur ini adalah kombinasi antara struktur core dan struktur portal (balok). Sedangkan untuk pondasi pada perencanaan bangunan ini menggunakan pondasi tiang pancang. Pertimbangan dari analisis sitem strukturaini ialah kondisiatapak yang di lintasi sungai (area basah).

4.2.4 Akseibilitas

Akseibilitas untk penghuni rusun dan terminal menggunakan lift yang terdapat didalam struktur Core (Warna kuning). Dimana didalam core terdapat ruang-ruang lain nya seperti lift barang, tangga darurat, shaf hidran, shaf plumbing dan shaf mekanikal elektrikl. Di sediakan tangga darurat khusus penghuni Rusun (Warna merah) setiap kali sesuatu yang tidak terduga terjadi. Untuk akseibilitas para pengguna pasar di sediakan eskalator (Warna biru), lift barang dan penumpang (Warna Kuning), sama halnya seperti bangunan rusun area pasar juga difasilitasi tangga darurat (Warna Merah) untuk hal-hal di luar dugaan. Untuk menunjang kebutuhan kegiatan di area pasar juga disediakan area servis dan toilet (Warna Hijau). Konektifitas penghuni rusun menuju area transportasi angkutan, menuju terminal di fasilitasi akses tangga utama dan untuk menuju area stasiun pasar minggu di buat kan jalur (jembatan) yang terkoneksi dengan JPO eksisting menuju stasiun pasar minggu.

4.2.5 Skematik Desain

A. Penzoningan



Gambar 17. Zoning Vertical & Zoning Horizontal
(sumber: Hasil Analisis, 2022)

Peletakan zonasi pada site berdasarkan hasil pertimbangan berikut:

- 1) Pintu masuk utama berada di sisi barat site yang langsung berhadapan dengan jalan utama yaitu jalan raya pasar minggu.
- 2) Pintu masuk kedua berada di sisi timur site yaitu jalan terminal baru agar memudahkan pencapaian untuk penghuni rumah susun.
- 3) Pintu masuk dan keluar utama area terminal langsung menghadap jalan raya utama pasar minggu dan pintu masuk keluar ke dua menghadap langsung jalan terminal baru.
- 4) Zona ruang terbuka hijau mengelilingi tapak selain untuk estetika masa bangunan juga menjadi buffer terhadap respon kebisingan dan polusi udara dengan memaksimalkan ketentuan berdasarkan perhitungan regulasi yang ada.
- 5) Zona pasar basah di letakan dibagian sisi depan agar memudahkan pengunjung menuju area pasar.
- 6) Zona pasar kering di bagian sisi belakang dengan pertimbangan diatas zona kering akan di rencanakan hunian rusun supaya terhindar dari bau tak sedap dari zona pasar basah.
- 7) Zona terminal di buat terpisah atas dasar pertimbangan kebutuhan mobilitas lalu lalang kendaraan angkutan umum yang membutuhkan zona tersendiri.

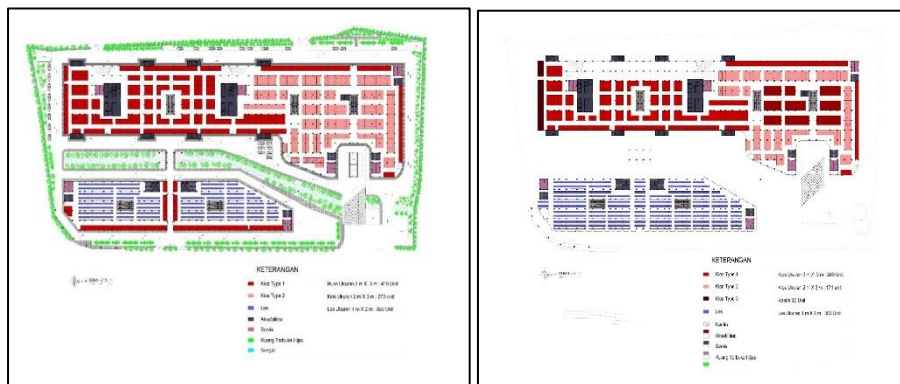
B. Denah Skematik

1) Site Plan



Gambar 18. Site Plan
(sumber: Dokumen Pribadi)

2) Denah Lantai



Gambar 19. Denah Lantai 1-5
(sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 20. Perspektif 1 dan Perspektif 2
(sumber: Dokumen Pribadi)

3) View



Gambar 21. View 1, View 2, dan View 3
(sumber: Dokumen Pribadi)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai integrasi ruang pasar dan hunian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan masa dalam Zone vertikal yaitu Pasar (luas: 35% dari luas keseluruhan). Pasar dibagi menjadi 2 zona, yaitu zona pasar basah dan zona pasar kering. Zona Pasar basah berada pada sisi barat area perencanaan yang terdiri dari 3 lantai dan untuk zona pasar kering berada pada sisi timur area perencanaan yang terdiri dari 2 lantai. Sedangkan untuk hunian (luas: 45 % dari luas keseluruhan) berada pada lantai 5 (*typical*) sampai lantai 25.
- 2) Menjadikan Ruang penghubung antara Pasar dan Hunian dalam bentuk lobby yang terkoneksi dengan area *skybridge* atau jembatan penyebrangan untuk kemudahan pencapaian yang dapat terhubung langsung pada area Terminal maupun Stasiun. Terdapat satu area lobi pada masing-masing tower hunian.

- 3) Menempatkan Ruang Bersama terdapat pada lantai 4 yang terdiri dari ruang antara lain Balai warga, Area bermain anak, Taman/Publik Space, Kolam Renang Dewasa dan anak-anak, Mushola, Sekolah TK dan PAUD.

Referensi

- Ali, A., Juwono, S., Solo, A., & Riansyah, T. I. (2023). Pendampingan Inventarisasi Data Grafis Bangunan Rumah Kampung Adat Kranggan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO)*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.58965/jpmsipo.v1i2.7>
- Andiani, Y. H., Wibowo, A. K. W., & Farkhan, A. (2022). Transit Oriented & Mix-Use Development dalam Strategi Perencanaan Kawasan Rusunawa Pasar di Kota Bogor. *Senthong*, 5(2).
- Aprialzy, R., Sumadyo, A., & Winarto, Y. (2020). Konsep Desain Eco-Transit Oriented Development pada Terminal Terpadu Senen di Jakarta Pusat. *Senthong*, 3(2).
- Bae, S. G., Choi, J., Oh, H. S., An, J. H., Lee, M. G., Kim, Y., Park, H. S., & others. (2020). Influence of changes in design parameters on sustainable design model of flat plate floor systems in residential or mixed-use buildings. *Sustainable Cities and Society*, 63, 102498.
- Bowley, W., & Evins, R. (2020). Assessing energy and emissions savings for space conditioning, materials and transportation for a high-density mixed-use building. *Journal of Building Engineering*, 31, 101386.
- Culaba, A. B., Del Rosario, A. J. R., Ubando, A. T., & Chang, J.-S. (2020). Optimal design of an integrated renewable-storage energy system in a mixed-use building. *International Journal of Energy Research*, 44(12), 9646–9658.
- Generalova, E. M., Generalov, V. P., Kuznetsova, A. A., & Bobkova, O. N. (2018). Mixed-use development in a high-rise context. *E3S Web of Conferences*, 33, 1021.
- Lindarto, D., & Harisdani, D. D. (2019). Model Rancangan Desain Revitalisasi Kawasan Niaga (Studi Kasus: Pasar Petisah Medan). *NALARs*, 18(1), 1–8.
- Maudina, A. N., Agustin, I. W., & Waluyo, B. S. (2021). Karakteristik Kawasan Dukuh Atas Sebagai Kawasan TOD. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 13(2), 59–72.
- Prayogi, L. (2019). TOD Concept among Architecture Graduates. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 2(2), 141–146.
- Purnomo, A. D. A., & Septanti, D. (2021). Perancangan Mixed-Use Building dalam Kawasan Central Business District. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), G52--G57.
- Wilza, N., Rustiadi, E., & Hidajat, J. T. (2021). Potensi Pengembangan Kawasan Berbasis Transit Oriented Development di Sekitar Titik Transit Kabupaten Bogor. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 5(3), 143–159.